ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS V DI MIN 25 ACEH UTARA

Syahbandi[1], Aisyah Ma'awiyah[2] , Zainal Abidin[3]

Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, FTIK UIN Sultanah Nahrasiyah

Syahbandi122002@gmail.com. aisyah.maawiyah@uinsuna.ac.id. zainalabidinlubis@uinsuna.ac.id.

ABSTRACT

Critical thinking is one of the essential competencies that should be developed in twenty-first-century learning, particularly in Natural and Social Science (IPAS) education. However, elementary school students' critical thinking skills still require significant improvement to meet the demands of the Merdeka Curriculum. This study aimed to analyze the critical thinking skills of fifth-grade students in the IPAS subject on the topic *What Is a Food Chain?* at MIN 25 Aceh Utara and to identify the factors influencing these skills. This research employed a qualitative approach using a field research design. The research subjects consisted of 32 fifth-grade students, while the informants included two IPAS teachers and six students selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' critical thinking skills were moderately developed but had not reached an optimal level across all of Ennis's critical thinking indicators. Students experienced difficulties in analyzing relationships among living organisms, providing logical reasoning, developing comprehensive explanations, and solving problems systematically. The findings also indicated that critical thinking skills were influenced by several factors, including teaching methods, instructional media, learning motivation, prior knowledge, learning environment, and students' self-confidence. These findings highlight the importance of creating meaningful learning experiences that actively engage students in inquiry, discussion, and problem-solving activities. Therefore, student-centered learning strategies supported by appropriate instructional media and interactive classroom practices should be implemented to improve students' critical thinking skills in IPAS learning and enhance the overall quality of elementary education.

Keywords: critical thinking skills, IPAS, Merdeka Curriculum, learning, elementary school.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Namun, kemampuan berpikir kritis

peserta didik sekolah dasar masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi *Apa Itu Rantai Makanan* di MIN 25 Aceh Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian berjumlah 32 peserta didik kelas V, sedangkan informan terdiri atas dua guru IPAS dan enam peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori cukup berkembang, tetapi belum optimal pada seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis hubungan antarmakhluk hidup, mengemukakan alasan yang logis, mengembangkan penjelasan secara mendalam, serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, motivasi belajar, pemahaman awal peserta didik, lingkungan belajar, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik melalui penerapan strategi dan media yang mendorong keterlibatan aktif agar kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dapat berkembang secara lebih optimal.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, IPAS, Kurikulum Merdeka, pembelajaran, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan berpikir yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu kemampuan yang menjadi tuntutan utama dalam pembelajaran saat ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai permasalahan, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang diperoleh. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang berpusat pada

eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS mengintegrasikan konsep-konsep sains dan sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami fenomena alam dan kehidupan sosial, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai konsep untuk menyelesaikan masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan secara tepat, serta menentukan solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis mencakup lima aspek utama, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menentukan strategi dan taktik dalam penyelesaian masalah. Penguasaan kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks.Namun demikian, berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan banyak negara lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, serta menerapkan konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu prioritas dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara mendalam,

menghubungkan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, serta menyelesaikan masalah berdasarkan bukti ilmiah. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan materi belum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil akan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di MIN 25 Aceh Utara, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran juga masih didominasi oleh metode ceramah sehingga aktivitas peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada melakukan proses berpikir secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik serta belum optimalnya pencapaian hasil belajar.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Analisis terhadap kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan peserta didik pada setiap indikator berpikir kritis sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V MIN 25 Aceh Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi

kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

B.MetodePenelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan fakta, fenomena, dan makna yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di MIN 25 Aceh Utara pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih belum berkembang secara optimal. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas V yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 15 peserta didik kelas V Madinah dan 17 peserta didik kelas V Makkah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas dua orang guru yang mengampu mata pelajaran IPAS serta enam orang peserta didik yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi partisipatif pasif untuk mengamati aktivitas pembelajaran IPAS dan perilaku peserta didik yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan yang logis. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi secara

mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa nilai hasil belajar, daftar hadir, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, serta dokumen penelitian. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis dan diverifikasi secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V MIN 25 Aceh Utara.

C.HasilPenelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 25 Aceh Utara pada pembelajaran IPAS materi rantai makanan berada pada kategori cukup berkembang, namun belum optimal pada seluruh indikator berpikir kritis menurut Ennis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan peserta didik, kemampuan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) merupakan indikator yang paling baik dikuasai. Sebagian besar peserta didik telah mampu menjelaskan konsep dasar rantai makanan dan mengidentifikasi peran produsen serta konsumen, meskipun penjelasan yang diberikan masih bersifat hafalan dan

belum disertai alasan yang mendalam. Pada indikator membangun keterampilan dasar (*basic support*), peserta didik mulai mampu memberikan alasan sederhana berdasarkan contoh yang diberikan guru. Akan tetapi, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta memberikan bukti atau alasan logis terhadap suatu fenomena dalam rantai makanan. Kemampuan membuat kesimpulan (*inference*) juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik telah mampu menarik kesimpulan sederhana mengenai hubungan antarmakhluk hidup dalam ekosistem, tetapi belum sepenuhnya dapat menghubungkan sebab-akibat secara menyeluruh. Sementara itu, kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan mengatur strategi serta taktik (*strategy and tactics*) masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih kesulitan mengembangkan jawaban secara lebih mendalam, mengaitkan konsep dengan situasi baru, serta menyusun langkah penyelesaian masalah secara sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi masih memerlukan pembiasaan melalui aktivitas pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman awal peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran, lingkungan belajar, motivasi belajar, serta kepercayaan diri peserta didik. Penggunaan media visual berupa gambar dan video terbukti membantu peserta didik memahami materi dan memberikan penjelasan yang lebih baik. Sebaliknya, pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V MIN 25 Aceh Utara telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep dasar, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis

masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), maupun kegiatan diskusi dan penyelidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPAS, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menyelesaikan masalah secara logis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan keterampilan abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS materi *Apa Itu Rantai Makanan* di MIN 25 Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep rantai makanan secara menyeluruh, terutama dalam menjelaskan hubungan antarmakhluk hidup dalam ekosistem, menganalisis alur perpindahan energi, serta mengaitkan konsep dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa menghadapi pembelajaran dan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran IPAS masih perlu diarahkan pada kegiatan yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis melalui pemberian masalah kontekstual, pertanyaan yang menantang, serta aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R. H. (1991). Critical thinking. *Teaching Philosophy, 14*(1), 5–24. https://doi.org/10.5840/teachphil19911412

Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical*

thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (7th ed.). Insight Assessment.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase A–C pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.

Rachmadiansyah, A. F. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar, 13*(2), 120–130.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.

Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.